

**TAX AVOIDANCE: BERKAIT DENGAN DERIVATIF KEUANGAN SERTA
FIXED ASSET INTENSITY****Airlin Permata Sari¹⁾, Andrik Gastri Widjatmiko²⁾, Yety Anggraini³⁾,****Wahyu Wismawati⁴⁾**^{1,3,4}Akuntansi, STIE Wijaya Mulya Surakarta²Akuntansi, STIE Pemuda SurabayaE-mail: airlinpermatas17@gmail.com***Abstract***

This research begins with the concern that the realization of total tax revenue does not meet expectations. This study examines 37 banking companies, comprising a total of 292 firm-year samples, using panel data regression analysis methods. Based on the findings, it can be concluded that the financial derivative variable has a positive influence on tax avoidance. Additionally, the fixed asset intensity variable also has a negative impact on tax avoidance. Ultimately, this research is expected to provide contributions to companies, future researchers, and stakeholders regarding tax avoidance.

Keywords : *Financial Derivatives, Fixed Asset Intensity, Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Bentuk paling penting dalam pendapatan fiskal pemerintah ialah perpajakan (Wang et al., 2020). Berdasarkan bukti empiris yang terdaftar dalam situs resmi (DJPbKemenkeu, 2021) data Laporan Keuangan Pemerintah Pusat yang telah diaudit pada tahun 2020 menunjukkan realisasi total penerimaan pajak Rp 1.285,2 Triliun dari yang telah ditetapkan sebesar Rp 1.404,5 Triliun, dan tahun 2019 penerimaan pajak realisasi sebesar Rp 1.332,1 Triliun atau 84,4% dari target penerimaan pajak yang telah ditetapkan APBN sebesar Rp 1.557,6 Triliun. Pajak penghasilan badan merupakan salah satu faktor kontribusi terbedar dalam penerimaan pendapatan pajak. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak perusahaan yang tidak patuh akan pembayaran pajak karena perusahaan tersebut dinai pajak sebagai bisnis pass-through, yangmana pendapatan dilaporkan berdasarkan pajak penghasilan individu. Tidak patuhan perusahaan terkait pembayaran pajak tergolong tinggi di Indonesia dimana ketidak patuhan tersebut mencapai 63% (Waluyo & Doktoralina, 2018).

Penelitian sebelumnya yang meneliti tax avoidance mengungkapkan jika tarif pajak marjinal yang sangat tinggi untuk berpenghasilan tinggi tidak dapat dipertahankan dalam keseimbangan (Uribe-Terán, 2021). Watrin et al., (2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang terdapat discretionary accruals memiliki nilai book-tax differences yang besar atau bernilai positif. Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat yang memiliki rata-rata BTD sebesar 0,059 (Blaylock, Shevlin, & Wilson 2012) dan pada negara pada negara Australia private firms memiliki rerata nilai BTD sebesar 0,12 sedangkan pada public firms nilai rata-rata dari BTD adalah sebesar 0,05 (Hanlon, 2005).

Perlakuan tindakan tax avoidance tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya ialah transaksi derivatif keuangan. Derivatif keuangan juga dapat disebut unerlying

asset. Rajgopal & Pincus, (2000) mengatakan transaksi derivatif merupakan salah satu dari praktik manajemen lama yang mana dengan adanya manajemen laba maka akan mengakibatkan peningkatan yang signifikan terhadap transaksi derivatif. Oleh sebab itu transaksi derivatif keuangan dapat dijadikan cara untuk perusahaan melakukan tax avoidance. Hal tersebut dapat terjadi karena salah satu faktor lemahnya peraturan perpajakan atas transaksi derivatif yang dapat dipergunakan oleh perusahaan. Sistem perpajakan yang lemah terkait dengan transaksi derivatif diantaranya inkonsistensi, asimetri, dan ketidak pastian sistem pelaporan pajak.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tax avoidance ialah fixed asset intensity. Dalam neraca aset tetap merupakan komponen nilai aset yang paling besar untuk sebagian besar perusahaan seperti perusahaan padat modal (perusahaan manufaktur). Beban depresiasi yang melekat pada aset tersebut akan semakin tinggi apabila rasio intensitas kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut juga tinggi (Ayu et al., 2019). Waluyo & Doktoralina, (2018) menyatakan apabila perusahaan memiliki rasio intensitas kepemilikan aset tetap yang tinggi dibandingkan dengan total asetnya, maka perusahaan akan membayar pajak yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio rendah. Hal tersebut terjadi karena dalam manajemen perpajakan depresiasi menjadi pengurang dari beban pajak perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas didapati tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah menguji penggunaan derivatif keuangan terhadap tax avoidance serta menguji fixed asset intensity terhadap tax avoidance.

Teori Keagenan

Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan yang mana termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Seiring dengan berkembangnya perusahaan mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik (investor) dengan manajemen (direksi) (Ervina et al., 2022) yang mana *principal* dan *agent* memiliki kepentingan mereka sendiri, yang kerap kali kepentingan keduanya tidak memiliki kesamaan. Apabila dilihat melalui perspektif perpajakan, tindakan tersebut dilakukan agar perusahaan dapat mengatur jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah dengan tujuan agar pembayaran pajak dapat dibayarkan lebih rendah dibandingkan dengan kewajibannya (Frank et al., 2009). Hal tersebut dapat memicu ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara *principal*, *agent*, serta pemerintahan dalam perusahaan atau organisasi, serta dapat menimbulkan terjadinya *budgetary slack* (Halim et al., 2020).

Derivatif Keuangan

Perusahaan dalam pelaporan transaksinya terkadang adapula yang cenderung menyembunyikan terkait transaksi derivatifnya (*off-balance sheet*) akan tetapi terdapat pula perusahaan yang pelaporan pengungkapan transaksi derivatifnya lengkap dan jelas. Terdapat argumen dari penelitian yang dilakukan oleh Donohoe, (2015) dimana perusahaan yang meningkatkan *off-balance sheet* dapat menurunkan beban pajak (*tax burden*) perusahaan. Dikarenakan hal tersebut maka timbul dugaan dimana jika perusahaan yang cenderung menyembunyikan transaksi derivatifnya memiliki perilaku penghindaran pajak daripada perusahaan yang pengungkapan informasi derivatifnya terungkap secara eksplisit.

H1 : Derivatif keuangan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Fixed Asset Intensity

Beban penyusutan aset tetap yang besar dapat mengakibatkan *fixed asset intensity* perusahaan yang besar pula. Karena hal tersebut *fixed asset intensity* perusahaan yang tinggi dapat dimanfaatkan manajer guna melakukan penghindaran beban pajak, karena semakin besar kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula penyusutan atas aset tersebut dan hal tersebut berdampak pada jumlah beban pajak yang nantinya akan semakin kecil. Beban penyusutan akan berpengaruh terhadap pajak perusahaan, karena beban penyusutan bertindak sebagai pengurang pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Oktaviani, 2022; Ratnasari et al., 2020) menemukan jika *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2019; Prapitasari & Safrida, 2019) menemukan jika *fixed asset intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

H1 : *Fixed asset intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti perusahaan perbankan yang ada di Indonesia secara empiris dengan sampel data panel dalam kurun waktu 10 tahun 2015 hingga 2024. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain adalah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan atau laporan tahunannya yang telah diaudit, dalam kurun waktu pengambilan perusahaan tidak melakukan merger, akuisisi, restrukturisasi maupun perubahan kelompok usaha, perusahaan yang tidak mengalami kerugian, serta perusahaan yang mencatatkan beban pajaknya, dimana kriteria sampel tersebut didapati pada laporan tahunan perusahaan yang dapat diunduh pada laman IDX maupun situs resmi perusahaan. Dari hasil observasi pengambilan data yang menggunakan metode *purposive sampling* didapati sampel akhir sebanyak 37 perusahaan perbankan dengan total data sebanyak 292 sampel *firm-years*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dikarenakan untuk menilai variabel derivatif keuangan menggunakan nilai absolut *net fair value of derivative instrument* dibagi dengan total aset tahun sebelumnya dari perusahaan. Sedangkan untuk variabel *fixed asset intensity* dinilai berdasarkan prosentase dari total aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk variabel dependen (*tax avoidance*) pada penelitian ini menggunakan rumus *book tax difference*. Sampel data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan Eviews 12 dengan analisis regresi data panel dengan model estimasi dimana semua variabel dianggap signifikan pada 95% persentil untuk mengatasi *the outlier effect*. Berikut merupakan persamaan teoritis analisis regresi data panel yang digunakan.

$$TA = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 FAI + \varepsilon$$

Note: TA adalah *tax avoidance*, DK adalah derivatif keuangan, FAI adalah *fixed asset intensity*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Melalui data statistik deskriptif diketahui bahwa variabel derivatif keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0.07610, nilai maksimum sebesar 0.98160, dan nilai rata-rata 0.08165. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata perusahaan menggunakan 8,16% transaksi derivatif dari total asetnya. Untuk variabel *fixed asset intensity* diketahui memiliki nilai minimum sebesar 0.05966, nilai maksimum sebesar 0.93241, dan nilai rata-rata 0.01693. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 1,69% dari total aset perusahaan lebih banyak terdapat pada aset tetap. Sedangkan variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar -1.45624, nilai maksimum sebesar 1.83173, dan nilai rata-rata 0.25049. Dapat disimpulkan jika nilai BTD tergolong cukup tinggi dan positif memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks penghindaran pajak.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	DK	FAI	TA
Mean	292	0.08165	0.01693	0.25049
Maximum	292	0.98160	0.93241	1.83173
Minimum	292	0.07610	0.05966	-1.45624

Sumber: Data Diolah *Eviews* (2025)

Setelah melakukan uji statistik deskriptif dilanjutkan dengan pemilihan model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa uji yang dilakukan dalam pemilihan model diantaranya adalah Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier Breusch Pagan*. Dimana pengujian-pengujian tersebut nantinya akan dilakukan guna memilih estimasi model yang *fit*. Model-model tersebut salah satunya adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pada Tabel 2 di bawah ini menunjukkan nilai *probability cross-section F* ialah sebesar 0.0000 dimana nilainya < 0.05 yang berarti dari uji *chow* terpilih model pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Karena itu perlu dilanjutkan dengan adanya uji *hausman* guna memilih model yang paling *fit*.

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	11.047802 264.39088	(34,255)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	9	34	0.0000

Sumber: Data Diolah *Eviews* (2025)

Setelah dilakukan uji *hausman* pada Tabel 3 didapati bahwa *cross-section random* pada penelitian ini ialah sebesar $0.0458 <$ dari nilai signifikan 0.05 . Berdasarkan pengujian apabila nilai *p-value* dari *cross-section random* $>$ dari 0.05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Sebaliknya apabila nilai *p-value* dari *cross-section random* $<$ dari 0.05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa estimasi model terbaik yang dapat digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	6.167787	2	0.0458

Sumber: Data Diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan serangkaian pemilihan model estimasi (uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier breusch pagan*) yang telah dilakukan didapati hasil bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah yang paling *fit*. Sehingga dilanjutkan untuk pengujian analisis data panel untuk melihat korelasi antar variabel. Berikut adalah hasil olah data pengujian hipotesis *Fixed Effect Model* (FEM).

3.2. Pembahasan

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.328617	0.074311	4.422158	0.0000
DK	0.359869	0.142644	2.522853	0.0122
FAI	-0.635608	0.716096	-2.284064	0.0231
<i>Root MSE</i>	0.724840	<i>R-squared</i>		0.039634
<i>Mean dependent var</i>	0.450499	<i>Adjusted R-squared</i>		0.032988
<i>S.D. dependent var</i>	0.740916	<i>S.E. of regression</i>		0.728593
<i>Akaike info criterion</i>	2.214817	<i>Sum squared resid</i>		153.4149
<i>Schwarz criterion</i>	2.252592	<i>Log likelihood</i>		-320.3633
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	2.229948	<i>F-statistic</i>		5.963528
<i>Durbin-Watson stat</i>	0.369458	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.002898

Sumber: Data Diolah *Eviews* (2025)

Berdasarkan nilai *economic significance* variabel derivatif keuangan (DK) sebesar 0.359869 kearah positif, dapat diartikan apabila perusahaan transaksi derivatif keuangannya meningkat sebesar 1%, maka indikasi perusahaan melakukan *tax avoidance* adalah sebesar 35,98% hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Donohoe, 2015; Kristen Krida Wacana & Martani, 2013; Santoso et al., 2021) dimana dalam penelitian tersebut derivatif keuangan bernilai pada arah positif. Berbanding terbalik dengan variabel *fixed asset*

intensity (FAI) yang mana memiliki nilai koefisien sebesar -0.635608 yang bernilai kearah negatif. Hal tersebut dapat diartikan apabila rasio intensitas kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut meningkat sebesar 1%, maka dalam kaitannya perusahaan melakukan *tax avoidance* akan menurun sebesar 0.63%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lukito & Oktaviani, 2022; Prapitasari & Safrida, 2019) yang menemukan jika *fixed asset intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dari nilai probabilitas variabel derivatif keuangan (DK) mendapati nilai sebesar 0.0122 yang mana hal tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 dengan koefisien bernilai positif, sehingga variabel derivatif keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut berkaitan dengan fenomena pada perusahaan perbankan dimana jika dalam perbankan tersebut memiliki dana nasabah yang tinggi dibandingkan dengan dana kreditnya perusahaan tersebut akan mengalami kerugian karena pembayaran bunga kepada nasabahnya. Fenomena tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan transaksi derivatif dimana atas labanya transaksi derivatif tersebut tidak dikenakan pajak karna belum ada peraturan yang memuat tentangnya. Lemahnya peraturan perpajakan dapat membuat perusahaan untuk melakukan transaksi derivatif yang nantinya dipergunakan untuk membuat skema *tax avoidance* (Ratnasari et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bartram et al., 2009; Donohoe, 2015; Putri, 2024) yang menyatakan bahwa transaksi derivatif keuangan dapat meningkatkan perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*.

Variabel *fixed asset intensity* (FAI) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0231 dengan nilai koefisien negatif, yang mana nilai probabilitas tersebut bernilai kurang dari taraf signifikansi sebesar 0.05 sehingga variabel *fixed asset intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Perusahaan akan cenderung aktif terkait penghindaran pajak (*tax avoidance*) dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai investasi yang besar dalam asetnya. Aset tetap yang nilainya tinggi mempengaruhi depresiasi atas aset tersebut, yang mana dalam depresiasi yang melekat pada aset dapat menekan besarnya laba sebelum pajak karena beban penyusutan atau depresiasi bertindak sebagai pengurang pajak penghasilan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lukito & Oktaviani, 2022; Prapitasari & Safrida, 2019) yang menyatakan jika *fixed asset intensity* mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa transaksi derivatif keuangan (DK) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang mana perusahaan yang meningkatkan *off-balance sheet* dapat menurunkan beban pajak (*tax burden*) perusahaan. Bagi perusahaan transaksi derivatif dapat dipergunakan melalui manajemen laba dimana pada akhirnya transaksi tersebut mengakibatkan peningkatan terhadap transaksi derivatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bartram et al., 2009; Donohoe, 2015; Putri, 2024) dengan menemukan hasil bahwa derivatif keuangan memengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Selain itu, untuk variabel *fixed asset intensity* (FAI) ditemukan hasil yang negatif signifikan dimana hal tersebut berarti jika perusahaan menginvestasikan modalnya kedalam aset tetap maka perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*. Semakin besar kepemilikan aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula penyusutan atas aset tersebut dan itu akan

berdampak pada jumlah beban pajak yang nantinya akan semakin kecil. Lukito & Oktaviani (2022) dan Prapitasari & Safrida (2019) menemukan hasil yang selaras dengan penelitian ini dimana *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Dwiyantri, I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293–2321. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.V27.I03.P24>
- Bartram, S. M., Brown, G. W., & Fehle, F. R. (2009). International evidence on financial derivatives usage. *Financial Management*, 38(1), 185–206. <https://doi.org/10.1111/J.1755-053X.2009.01033.X;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/ACCR-10158>
- DJPbKemenkeu. (2021). *Geliat PNBPN di tengah Pandemi Covid-19 dan Industri 4.0*. Djpb.Kemenkeu.Go.Id. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/3724-geliat-pnbp-di-tengah-pandemi-covid-19-dan-industri-4-0.html#:~:text=Pada%20tahun%202020%2C%20data%20Laporan,Rp1.404%2C5%20triliun.>
- Donohoe, M. P. (2015). Financial Derivatives in Corporate Tax Avoidance: A Conceptual Perspective. *Journal of the American Taxation Association*, 37(1), 37–68. <https://doi.org/10.2308/ATAX-50907>
- Ervina, N., Zuhra, S., Werastuti, D. N. S., & Amani, T. (2022). *TEORI AKUNTANSI* (First). Media Sains Indonesia.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Halim, A., Bawono, I. R., & Dara, A. (2020). *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *American Accounting Association*, 80(1), 137–166. <https://www.jstor.org/stable/4093164>
- Kristen Krida Wacana, U., & Martani, D. (2013). Tingkat Pengungkapan dan Penggunaan Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.07>

- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/OWNER.V6I1.532>
- Ningsih, A. N., Irawati, W., Barli, H., & Hidayat, A. (2019). Analisis Karakteristik Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *EkoPreneur*, 1(2), 245–256. <https://doi.org/10.32493/EKOP.V1I2.5291>
- Prapitasari, A., & Safrida, L. (2019). The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2015-2017). *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 3(2), 247–258. <https://doi.org/10.35310/ACCRUALS.V3I2.56>
- Putri, A. L. (2024). Pengaruh Derivatif Keuangan dan Tax Avoidance terhadap Pengungkapan Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 173–181. <https://doi.org/10.61132/MANUHARA.V2I1.448>
- Rajgopal, S., & Pincus, M. P. K. (2000). The Interaction between Accrual Management and Hedging: Evidence from Oil and Gas Firms. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.171393>
- Ratnasari, D., Anita Nuswantara Jurusan Akuntansi, D., Ekonomi, F., Negeri Surabaya, U., & Jurusan Akuntansi, I. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/AKUNESA.V9N1.P>
- Santoso, J. B., Sadeli, D., & Surtikanti, S. (2021). Pengaruh Pengecilan Modal, Transaksi Hubungan Istimewa, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 152–164. <https://doi.org/10.31092/JPKN.V3I1.1240>
- Uribe-Terán, C. (2021). Higher taxes at the top? The role of tax avoidance. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 129, 104187. <https://doi.org/10.1016/J.JEDC.2021.104187>
- Waluyo, W., & Doktoralina, C. M. (2018). Factor Affecting Tax Avoidance Through Thin Capitalisation: Multinational Enterprises in Indonesia. *International Journal of Management and Business Research*, 8(3), 210–216. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3436024>
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). CORPORATE TAX AVOIDANCE: A LITERATURE REVIEW AND RESEARCH AGENDA. *Journal of Economic Surveys*, 34(4), 793–811. <https://doi.org/10.1111/JOES.12347;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Watrin, C., Pott, C., & Ullmann, R. (2012). The effects of book-tax conformity and tax accounting incentives on financial accounting: Evidence from public and private limited

companies in germany. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 8(3), 274–302. <https://doi.org/10.1504/IJAPE.2012.047811>